

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya

pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (Ariyanti et al., 2022:2).

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah (Hadist).

Dalam firman Allah Surat Ali-Imran Ayat 102 yang bunyinya:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”(Q.S. Ali Imran ayat 102) (Munir, 2020:99).

Tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat disebabkan oleh upaya untuk memberi semangat dan menghidupkan ruang kelas agar dapat terlaksananya proses pembelajaran dan pengelolaan kelas secara efisien, dan hal ini memerlukan sikap dari berbagai hal yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Di dunia nyata, pendidik harus menjadi percaya diri dan mandiri. Guru menciptakan suasana kondusif untuk belajar dan memungkinkan peserta didik dapat berekspresi dengan bebas, menyenangkan dan penuh gairah dalam belajar untuk mempelajari dan memahami esensi berbagai hal yang mereka pelajari. Mengatur lingkungan fisik, bagi pembelajaran merupakan langkah awal

dalam melaksanakan pengelolaan kelas, karena hal ini merupakan sebuah tugas yang dihadapi semua guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Oleh karena itu, selain mempunyai pemahaman dasar tentang keadaan siswa, guru juga harus mampu memahami dan mengidentifikasi lingkungan fisik di mana kegiatan pembelajaran akan berlangsung. Agar peserta didik terbiasa dengan keadaan yang bergantung pada sikap dan kreativitasnya sendiri dalam kegiatan pembelajaran, maka ia juga harus diarahkan dan dipersiapkan. Hal ini diyakini akan membantu siswa berhenti menjadi pembelajar pasif yang mengikuti arahan guru. Proses pembelajaran tidak dapat berjalan tanpa inisiatif transformasi ini. Salah satu tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional adalah memfasilitasi kegiatan pembelajaran di kelas; pada kenyataannya, hal ini sering kali merupakan sebagian besar kewajiban guru (Azizah et al., 2024:56).

Strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau

siasat dalam berperang, seperti dalam angkatan darat atau angkatan laut. Secara umum, strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai (Fatimah & Sari, 2023:2).

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Seorang guru disadari atau tidak, harus memilih strategi tertentu agar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar.

Proses belajar akan terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang di inginkan. Pengaturan lingkungan ini dapat meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan. Jadi strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang di pahami oleh guru. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar dikelas (Purba & Rahmadani, 2021:154).

Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan

pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Wibowo, 2016:130).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Keaktifan dalam belajar merupakan unsur penting bagi keberhasilan pembelajaran. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Adapun keaktifan belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku atau emosi yang mengarah kepada upaya belajar. Senada dengan pendapat tersebut, keaktifan belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang

timbul akibat respon siswa aktif ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran sebagai indikator adanya keingintahuan siswa untuk belajar (Rokhanah et al., 2021:2).

Keaktifan adalah suatu peranan yang penting pada kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya keaktifan dapat mendorong siswa untuk dapat berinteraksi dengan guru melalui pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran keaktifan belajar yang tinggi dihasilkan dari partisipasi siswa secara langsung. Keaktifan siswa dalam belajar tidak hanya mendengar ataupun sekedar memahami materi tetapi siswa akan terlibat langsung seperti menjelaskan tugas di depan yang diberi oleh guru ataupun berusaha memecahkan permasalahannya dengan mencari berbagai informasi yang berbeda-beda (Puspita sari et al., 2022).

Pembelajaran aktif menuntut siswa aktif ketika proses pengajaran berlangsung. Pembelajaran aktif berfokus pada keaktifan siswa dalam belajar dan berpikir mengenai yang

dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan membantu siswa belajar dan mencapai keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran merupakan peran utama guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran aktif (Puspita sari et al., 2022:2).

Kondisi dan permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 99 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut masih belum efektif. Salah satu kendala utama adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti metode ceramah dan penugasan, sehingga pembelajaran belum berpusat pada siswa dan guru masih menjadi pusat perhatian kelas. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, terdapat keterbatasan sarana dan sumber belajar yang mendukung, kurang digunakannya media pembelajaran, serta materi pelajaran yang cenderung dangkal dan monoton. Siswa juga mengalami kesulitan dalam membaca dan minat belajar yang rendah, terutama dalam menghadapi materi

yang lebih menantang dan memerlukan analisis. Permasalahan lain termasuk kurangnya variasi metode pembelajaran dari guru sehingga siswa cenderung pasif dan kurang mampu menggali potensinya secara maksimal.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan belajar siswa di kelas tersebut. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan saintifik, sehingga proses belajar tidak menarik dan kurang menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, dibutuhkan strategi guru yang tepat dan inovatif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan menumbuhkan minat belajar siswa.

Sumber utama permasalahan ini datang dari hasil penelitian yang mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran di SDN 99 Kota Bengkulu yang belum efektif dan masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional serta menghadapi kendala seperti kurangnya media, sumber belajar terbatas, dan rendahnya minat serta keaktifan siswa dalam pembelajaran (Azhari, 2022:6).

Strategi guru memegang peranan yang sangat penting dalam membantu siswa mewujudkan potensi yang dimiliki dirinya. Guru juga sangat berperan untuk meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan siswa melalui intraksi yang dilakukannya. Guru sering disamakan dengan istilah pendidik. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa guru sesungguhnya adalah seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan, sikap dan mental anak didik (Sardiman A.M, 2014:135).

Pembelajaran Bahasa Indonesia Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh

kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik (Mubin & Aryanto, 2024:555).

Keaktifan belajar siswa ini penting karena dapat diamati selama proses pembelajaran. Terlihat dalam proses belajar mengajar kurangnya keaktifan belajar seperti keikutsertaan memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Keaktifan belajar siswa dapat diamati dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran, baik kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan (Rokhanah et al., 2021:2).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 99 Kota Bengkulu terkait keaktifan belajar siswa, masalah yang ditemukan yaitu ketika proses pembelajaran, masih ada sebagian siswa yang tidak peduli

dengan aktivitasnya selama proses pembelajaran. Mereka masih sepenuhnya mengharapkan guru sebagai sumber utama pembelajaran tanpa mau berupaya untuk bersikap aktif. Faktornya bermacam-macam, hal itu terjadi karena adanya rasa takut pada siswa dalam bertanya maupun menyampaikan pendapatnya, ada yang belum mengerti dengan materi pembahasan, dan ada pula yang sama sekali tidak peduli dengan proses pembelajaran, siswa seperti ini biasanya lebih memilih berdiam diri dan akhirnya menjadi pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu ada pula siswa yang aktif hanya pada mata pelajaran yang disukainya saja, saat mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bukan merupakan pelajaran kesukaannya ia cenderung tidak peduli dan hanya memilih diam saja saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Dalam proses pembelajaran Guru kelas di SDN 99 Kota Bengkulu menggunakan berbagai macam strategi belajar agar siswa tidak bosan dan jenuh saat di kelas. Sebelum dalam proses pembelajaran guru merencanakan

pembelajaran dengan melibatkan siswa. Guru kelas di SDN 99 Kota Bengkulu juga melihat kondisi kelas, karakter peserta didik, dan suasana pada kelas saat itu agar strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi setiap kelas. Sehingga strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas di SDN 99 Kota Bengkulu akan berbeda pada tiap kelas meskipun dengan materi pembelajaran yang sama.

Oleh sebab itu strategi guru sangatlah penting terutama dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 99 Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian masalah yang peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 99 Kota Bengkulu”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 99 Kota Bengkulu?
2. Apa saja kendala guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 99 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran Bahasa indonesia kelas V SDN 99 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui Apa saja kendala guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 99 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktik adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- b) Memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu Pendidikan dan memperkuat wacana untuk meningkatkan kompetensi keaktifan belajar siswa.

2. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis adalah sebagai berikut:

a) Bagi Penulis

Sebagai rujukan dan sarana untuk menambah wawasan mengenai strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

b) Bagi sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah untuk memperbaiki dan mengevaluasi peran strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

c) Bagi Guru

Sebagai proses informasi dan referensi dalam memahami peran strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

